

KHUTBAH JUM'AT

1. “Mempersiapkan Diri Sebelum Ramadhan”

Khutbah Pertama;

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلِيلَ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
Sidang jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Salah satu nikmat besar yang Allah berikan kepada kita semua adalah adanya waktu-waktu mulia yang penuh keberkahan. Pada waktu mulia ini, semua amal ibadah dilipatgandakan, derajat diangkat, dan rahmat Allah tercurah dengan melimpah. Salah satu waktu mulia itu adalah keberadaan bulan Ramadhan yang tanpa terasa tidak lama lagi akan kita jalani. Maka sangat beruntung bagi mereka yang sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi bulan mulia ini dengan berbagai ketakwaan sejak saat ini.

Allah SWT berfirman QS. Al-baqarah: 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya, “Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Oleh karena itu, berikut adalah hal-hal yang harus kita lakukan untuk mempersiapkan diri menuju bulan Ramadhan;

1. Persiapan Ruhhiyah

Maksudnya adalah hendaknya seorang muslim semakin berusaha menjaga hatinya dari segala perbuatan yang dapat merusak kesucian hati. Di antara amal yang dianjurkan adalah selalu menjaga niat agar tidak menyimpang. Niat yang baik dan benar merupakan kunci utama dalam setiap ibadah. Maka kita hendaknya bertekad dengan niat yang kuat untuk menjalani puasa di bulan Ramadhan yang akan datang dengan kesungguhan, dan terus berusaha memperbaiki semua perbuatan sehari-hari. Tidak hanya kunci utama, niat juga menjadi salah satu syarat diterimanya sebuah ibadah, termasuk ibadah puasa. Allah tidak akan menerima ibadah yang tidak disertai dengan niat. Bahkan, niat baik seorang mukmin bisa lebih mulia daripada ibadah itu sendiri.

Dalam kitab Mu'jamul Kabir, Rasulullah SAW bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ. وَفِي رَوَايَةٍ: نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ أَكْبَرُ مِنْ عَمَلِهِ

Artinya, “Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya. Dalam riwayat yang lain: niat seorang mukmin lebih utama daripada amalnya.” (HR at-Thabrani).

Kenapa bisa demikian? karena ucapan dan perbuatan bisa saja rusak karena kejelekan dan harapan ingin dipuji orang lain (riya), sementara niat tidak. karena niat yang tulus akan diberi pahala sekalipun belum melakukan ibadah, Adapun ibadah yang tidak disertai niat tidak akan berpahala.

Selain dengan meluruskan niat, persiapan ruhhiyah juga dapat kita lakukan dengan memperbanyak istighfar dan bertaubat memohon ampun kepada Allah. Ramadhan adalah bulan pengampunan, dan kita harus masuk ke dalamnya dengan hati yang bersih dari dosa-dosa.

2. Persiapan Amaliah

Maksudnya adalah hendaknya seorang muslim menyusun berbagai rencana target amalan apasaja yang ingin dicapai selama bulan Ramadhan. Misalnya ingin khatam membaca al-Qur'an, memperbanyak ibadah-ibadah sunnah, memberi makan anak yatim dan orang miskin, mengunjungi saudara, konsisten melaksanakan salat tarawih, memperbanyak infak dan sadaqah dan sebagainya. Target-target tersebut perlu disiapkan agar menjadi panduan

dan motivasi kita selama berada di dalam bulan Ramadhan. Supaya Ramadhan tidak berlalu secara sia-sia. Karena pada dasarnya tidak ada jaminan bahwa kita bisa berada pada Ramadhan selanjutnya, maka untuk itu semuanya harus dimaksimalkan dengan menyusun dan merealisasikan target-target yang sudah kita buat jauh-jauh hari.

Persiapan amaliyah tentunya juga bisa kita lakukan sebelum bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Sya'ban ini, yakni dengan cara memperbanyak melaksanakan puasa sunnah dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Melakukan puasa sunnah di bulan Sya'ban selain karena sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki pahala yang banyak, juga menjadi salah satu bentuk latihan umat Islam menuju puasa wajib selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Artinya, jika kita sudah terbiasa berpuasa sebelum Ramadhan, maka kita tidak akan merasa berat ketika menjalani puasa di bulan Ramadhan.

3. Persiapan Ilmiah

Selanjutnya kita juga harus mempersiapkan ilmu pengetahuan tentang berpuasa. Bisa dengan memahami fiqh puasa, hukum-hukum terkait Ramadhan, dan keutamaan ibadah di bulan suci Ramadhan. Karena dengan itu wawasan kita tentang bulan Ramadhan tentunya bisa lebih mendalam, sehingga banyak amalan Ramadhan yang bisa kita jalankan secara sempurna. Mari kita memperbanyak membaca kitabnya para ulama, membaca buku tentang Ramadhan, menghadiri majelis ilmu, dan mendengarkan kajian ke-Islaman agar kita lebih siap menjalankan ibadah dengan penuh pemahaman.

4. Persiapan Maliyah

Maksudnya adalah persiapan harta. Islam memiliki banyak sekali jenis ibadah yang menuntut kita untuk mengeluarkan harta. Misalnya adalah infaq, shadaqah, atau ibadah zakat fitrah yang khusus berada dalam bulan Ramadhan. Jika kita tidak memiliki harta, tentunya kita tidak akan bisa secara maksimal melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Oleh karena itu, mari sedari sekarang kita persiapkan, kita sisihkan setiap rupiah yang kita miliki agar dapat kita salurkan selama bulan Ramadhan kepada yang

membutuhkan, baik itu berupa zakat, infaq, maupun shadaqah.

5. Persiapan Jasadiyah

Maksudnya adalah hendaknya seorang muslim itu senantiasa menjaga kebugaran atau kesehatan tubuhnya. Ramadhan adalah bulan ibadah yang membutuhkan fisik yang kuat. Oleh karena itu, kita harus mulai menjaga pola makan, mengatur waktu istirahat, dan berolahraga agar tubuh tetap sehat dan bugar. Karena tubuh yang sehat merupakan salah satu kunci bisa maksimalnya pelaksanaan suatu ibadah.

Sidang jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Inilah setidaknya lima persiapan yang dapat kita lakukan sejak sekarang sebelum memasuki bulan Ramadhan. Yakni dengan mempersiapkan Ruhhiyah (hati kita), mempersiapkan Amaliah (amalan-amalan kita), mempersiapkan Ilmiah (pengetahuan kita), mempersiapkan Maliyah (harta kita) dan terakhir mempersiapkan Jasadiyah (fisik kita). Semoga Allah memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan Ramadhan dalam keadaan sehat, beriman, dan siap untuk beribadah dengan maksimal serta menjadikan Ramadhan tahun ini sebagai Ramadhan terbaik kita. Amiin ya Rabbal 'Aalamin..

KHUTBAH JUM'AT

2. “3 Cara Menjaga Spirit Pasca-Ramadhan”

Khutbah Pertama;

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلَلٌ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَتَى اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبَعَ السَّيِّئَةَ
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
Sidang jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Dalam putaran waktu dan keseharian umat Islam, bulan Ramadhan menjadi momentum intensifnya kegiatan ibadah yang dilakukan baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Frekuensi ibadah seperti puasa, shalat, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan ibadah-ibadah lainnya menjadi warna dominan di bulan mulia tersebut. Semangat ini seiring dengan kemuliaan Ramadhan yang di dalamnya banyak memiliki keutamaan dan keberkahan. Ramadhan menjadi bulan 'penempatan' jasmani dan rohani umat Islam untuk menjadikannya pribadi yang senantiasa dekat dengan sang khalik, Allah swt.

Namun pertanyaannya, bagaimana pasca-Ramadhan? Apakah kita mampu mempertahankan kualitas dan kuantitas ibadah kita? Apakah pasca-Ramadhan, kita kembali seperti sedia kala dengan semangat ibadah

seadanya? Apakah takwa, sebagai buah dari perintah puasa Ramadhan, sudah kita rasakan dalam diri kita? Tentu pertanyaan ini hanya bisa dijawab oleh diri kita sendiri sebagai bahan muhasabah atau introspeksi diri agar spirit ibadah kita tidak mengendur pasca-Ramadhan.

Sehingga pada kesempatan khutbah ini, khatib ingin mengajak kita semua untuk melihat kembali lintasan perjalanan ibadah kita selama Ramadhan untuk menjadi spirit dan motivasi agar pasca Ramadhan, ibadah kita bisa ditingkatkan, atau minimal sama dengan ramadhan. Melihat masa lalu itu penting sebagai modal untuk menghadapi masa depan sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Sidang jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Semangat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah sebenarnya sudah tergambar dari makna kata Syawal yang merupakan bulan setelah Ramadhan sekaligus waktu perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Dari segi bahasa, kata “Syawal” (شَوَّالٌ) berasal dari kata “Syala” (شَالَ) yang memiliki arti “irtafaá” (ارْتَفَعَ) yakni meningkatkan. Makna ini seharusnya menjadi inspirasi kita untuk tetap mempertahankan grafik kualitas dan kuantitas ibadah pasca-Ramadhan. Dalam mempertahankannya, perlu upaya serius di antaranya adalah dengan melakukan 3 M yakni Muhasabah, Mujahadah, dan Muraqabah.

Muhasabah adalah melakukan introspeksi diri terhadap proses perjalanan ibadah di bulan Ramadhan. Muhasabah ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri tentang: Apa yang telah kita lakukan di bulan Ramadhan? Apakah kita sudah memiliki niat yang benar dalam menjalankan ibadah di bulan Ramadhan? Apa yang menjadikan kita semangat beribadah di bulan Ramadhan? Pernahkan kita melanggar kewajiban-kewajiban di bulan Ramadhan?. Dan tentunya pertanyaan-pertanyaan introspektif lainnya untuk mengevaluasi ibadah kita selama ini.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan memotivasi kita untuk semangat dan memperbaiki diri

sehingga akan berdampak kepada kualitas dan kuantitas ibadah pasca-Ramadhan. Terkait pentingnya Muhasabah ini Rasulullah bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ ذَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،
وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى
اللَّهِ

Artinya: “Orang yang cerdas (sukses) adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT.’ (HR Tirmidzi).

Selanjutnya adalah mujahadah, yakni bersungguh-sungguh dalam berjuang untuk mempertahankan tren positif ibadah bulan Ramadhan. Di bulan Syawal ini, kita harus tancapkan tekad untuk terus melestarikan kebiasaan-kebiasaan positif selama Ramadhan. Perjuangan ini tentu akan banyak menghadapi tantangan, baik dari lingkungan sekitar kita maupun dari diri kita sendiri. Oleh karenanya, kita harus memiliki tekad kuat dan benar agar hambatan dan tantangan yang bisa mengendurkan semangat ibadah kita ini bisa kita kalahkan.

Allah telah memberikan motivasi pada orang yang bersungguh-sungguh dalam berjuang sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا
وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ □

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Cara selanjutnya adalah muraqabah, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Dengan muraqabah ini, akan muncul kesadaran diri selalu diawasi oleh Allah swt sekaligus memunculkan kewaspadaan untuk tidak melanggar perintah Allah sekaligus bersemangat untuk menjalankan segala perintah-Nya. Sikap-sikap ini merupakan nilai-nilai yang ada dalam diri orang-orang yang bertakwa. Mereka adalah orang yakin dan percaya kepada yang ghaib dan tak tampak oleh mata. Rasulullah saw bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sebab meski engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu..” (HR Bukhari).

Nilai-nilai ketakwaan dengan senantiasa melakukan muraqabah ini seharusnya memang sudah tertancap dalam

hati kita karena muara dari ibadah puasa di bulan Ramadhan sendiri adalah ketakwaan. Hal ini sudah ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Sidang jamaah Jum’at yang dirahmati Allah.

Demikian khutbah Jumat kali ini, semoga kita bisa senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas ibadah kita pasca-Ramadhan dengan Muhasabah, Mujahadah, dan Muraqabah. Semoga kita diberi kekuatan oleh Allah swt dalam mengemban misi ibadah ini. Amiin ya Rabbal ‘Aalamin..

KHUTBAH JUM’AT

3. “Orang-Orang Beruntung Dalam Al-Qur’an”

Khutbah Pertama;

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلْلَ لَهُ وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ
الْحَسَنَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Iman yang kokoh artinya meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang wajib disembah, Ialah yang menciptakan segala sesuatu, tidak bergantung kepada sesuatu, menakdirkan segala sesuatu, menghendaki terjadinya segala sesuatu dan berbeda dengan segala sesuatu. Apapun yang terjadi adalah kehendak-Nya. Apapun yang berlaku adalah takdir-Nya. Kita harus meyakini bahwa di balik setiap kejadian pasti ada hikmah, pelajaran dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sidang jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Sebagai seorang manusia, apalagi sebagai manusia yang beriman, tentunya kita semua menginginkan dan mengidamkan menjadi manusia yang beruntung. Beruntung tidak hanya pada kehidupan di dunia, namun juga beruntung pada kehidupan di akhirat. Untuk melihat dan mengetahui siapa saja sebenarnya yang dinaungi oleh Allah baik di dunia maupun diakhirat ini, kemudian digolongkan sebagai manusia yang beruntung, kita dapat melihat informasi dan penjelasan Allah swt. di dalam Al-Qur'an, yang dalam Al-Qur'an orang-orang yang beruntung ini dikenal dengan istilah "*muflihun*". Untuk itu siapa sajakah mereka itu;

Pertama, "Orang yang Beriman kepada yang Ghaib, Mendirikan Shalat, Menginfakkan Sebagian Harta, Beriman kepada Kitab-Kitab Allah dan Hari Akhir, pada QS. Al-Baqarah: 3-5 & Luqman: 4-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4) Merekalah yang senantiasa tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Kedua, "Orang yang Senantiasa Menyeru kepada Amar Ma'ruf Nahi Munkar". QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang beruntung".

Ketiga, "Orang yang Senantiasa Berbuat Kebajikan/Amal Shaleh". QS. Al-A'raf: 8 & Al-Mu'minun: 102

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka barang siapa yang berat timbangan (kebaikannya) merekalah orang-orang yang beruntung”.

Keempat, “Orang yang Beriman kepada Rasulullah & Al-Qur’an yang Diturunkan kepadanya”. QS. Al-A’raf: 157

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □

“Orang yang beriman kepadanya (Rasulullah), memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kelima, “Orang yang Beriman & Berjuang dijalan Allah dengan Harta dan Jiwa Mereka”. QS. At-Taubah: 88

وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Orang-orang yang beriman berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itulah yang memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang beruntung”.

Keenam, “Orang yang Patuh dan Taat Kepada Allah dan Rasulnya”. QS. An-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya jawaban orang mukmin yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) diantara mereka,

mereka berkata: kami mendengar dan kami taat, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ketujuh, “Orang yang Berbuat Baik Kepada Kerabatnya, Orang Miskin & Orang yang Sedang dalam Perjalanan”. QS. Ar-Rum: 38

فَاتِّبِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kedelapan, “Orang yang Menjaga Dirinya dari Kekikiran”. QS. Al-Hashr: 9

وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Sidang jamaah Jum’at yang dirahmati Allah.

Itulah di antara orang-orang beruntung yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Orang-orang yang tidak hanya mendapatkan naungan dan keridhaan Allah di kehidupan dunia saja, namun juga pada kehidupan akhirat;

1. Orang yang Beriman kepada yang Ghaib, Mendirikan Shalat, Menginfakkan Sebagian Harta, Beriman kepada Kitab-Kitab Allah dan Hari Akhir.

2. Orang yang Senantiasa Menyeru kepada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
3. Orang yang Senantiasa Berbuat Kebaikan/Amal Shaleh.
4. Orang yang Beriman kepada Rasulullah & Al-Qur'an yang Diturunkan kepadanya.
5. Orang yang Beriman & Berjuang dijalan Allah dengan Harta dan Jiwa Mereka.
6. Orang yang Patuh dan Taat Kepada Allah dan Rasulnya.
7. Orang yang Berbuat Baik Kepada Kerabatnya, Orang Miskin & Orang yang Sedang dalam Perjalanan.
8. Orang yang Slalu Menjaga Dirinya dari Kekikiran.

Semoga kita semua menjadikan informasi ini sebagai motivasi bagi masing-masing diri kita, agar kita menjadi bagian darinya, yakni menjadi bagian dari orang-orang yang beruntung dalam pandangan Allah. Amiin ya Rabbal 'Aalamin..

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ،
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا

Mengawali Jum'at kali ini, khatib mengajak kita semua untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt. yang masih memberikan kita semua kesehatan dan juga kesempatan untuk dapat menunaikan ibadah shalat Jum'at secara berjama'ah. Masih digerakkan-Nya hati dan anggota tubuh kita, melangkahakan kaki, mengayunkan tangan menuju rumah Allah yang kita cintai ini untuk memenuhi panggilan dan seruan-Nya.

Shalawat beriringkan salam, semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan alam, nabi besar Muhammad saw., berserta keluarga, sahabat dan para pengikut beliau yang senantiasa menegakkan agama Allah di muka bumi ini hingga akhir zaman, dengan lafadz *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad*.

Dalam kesempatan ini juga, khatib tidak lupa berwasiat kepada diri khatib sendiri dan juga kepada jema'ah semuanya, untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt., takwa dengan sebenar-benar takwa, yakni dengan senantiasa ikhlas menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

